

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka, akan mengambil empat penelitian makna tradisi terdahulu. Satu penelitian bukan tradisi nyadran dilakukan di wilayah luar Jawa, dan empat penelitian mengulas tradisi nyadran dilakukan di pulau Jawa.

Dua penelitian terdahulu menggunakan teori komunikasi antar budaya dan satu menggunakan teori komunikasi ritual untuk melihat ritual, tradisi yang dilaksanakan di wilayah penelitian penulis tersebut. Dari penelitian terdahulu membuat peneliti memahami bagaimana komunikasi antar budaya dan komunikasi ritual digunakan dan dimaknai di dalam proses pelaksanaan ritual, tradisi.

Ketiga penelitian terdahulu membahas penemuan makna di dalam tradisi dengan menggunakan komunikasi antar budaya. Pertama, penelitian dengan judul “*Analisa komunikasi antar budaya dalam ritual Kedurai Agung di desa Taba Tembilang, kecamatan Arga Makmur, Bengkulu Utara*”. (Adria dkk., 2018) menggunakan teori komunikasi antar budaya menurut Deddy Mulyana yang memiliki fungsi personal dan fungsi sosial komunikasi dalam melakukan komunikasi ritual Kedurai Agung.

Penelitian ini dilakukan oleh Yupita Andria, Sapta Sari dan Yanto. Kedurai Agung adalah salah satu tradisi, ritual di Bengkulu Utara persisnya di

Desa Taba Tembilang, kecamatan Arga Makmur, merupakan kisah sejarah ritual besar/agung, yang dahulu diadakan dalam rangka mengucapkan syukur atas panen yang berlimpah.

Di dalam perjalanan waktu telah terjadi perubahan yang disebabkan karena tidak pastinya musim panen. Maka diambil kebijakan tradisi, ritual Kedurai Agung dirayakan pada hari ke tujuh setelah perayaan idulfitri, hal ini karena sanak keluarga masih ada di rumah setelah merayakan idul fitri.

Makna yang muncul dalam tradisi, ritual Kedurai Agung, adalah memuja arwah nenek moyang dengan memberikan sesajen, dan meminta keselamatan serta menolak bala di masa depan kepada sang Pencipta. Tradisi, ritual ini dilakukan oleh suku asli Rejang di Bengkulu Utara, Rejang Bermani, Rejang Pat Petulai, Jang Ji empat dan masih ada etnis yang lain yang juga tinggal di Desa Tembalang.

Melalui pengamatan, wawancara dan studi dokumen, penulis menemukan bahwa fungsi sosial komunikasi mengembangkan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang dimaknai dalam ritual Kedurai Agung. Ritual Kedurai agung yang dilakukan satu kali dalam setahun mampu menjembatani dan melakukan integrasi dari latar belakang budaya yang beragam dari masing-masing personal di dalam masyarakat. Nilai saling menghormati diantara para pihak yang terlibat di dalam ritual tersebut dijembatani melalui komunikasi antar budaya.

Penelitian Ritual Kedurai Agung ini menguatkan peneliti, bahwa tradisi, ritual tidak saja dimiliki oleh etnis Jawa, namun di luar Jawa juga memiliki tradisi,

ritual yang memuat makna nilai-nilai yang baik, yaitu mampu menjembatani dan melakukan integrasi dari latar belakang budaya yang beragam. Ritual Kedurai Agung menggambarkan bahwa ada pengetahuan tentang nilai yang dibutuhkan bersama dengan saling menghargai dalam melakukan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan komunikasi antar budaya dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian Adira dkk, membantu peneliti untuk bisa menemukan makna di dalam tradisi nyadran yang juga dianggap penting oleh masyarakat Dusun Kemiri. Penelitian ini juga membantu peneliti untuk melihat satu komponen komunikasi, yaitu pesan yang memuat makna nilai dalam tradisi yang bisa menjembatani para pelaku tradisi dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan Adira dkk. tidak sama dengan yang diteliti peneliti, karena penelitian penulis dilakukan di daerah Bengkulu, Sumatra. Peneliti melakukan kerja penelitian di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Melalui penelitian ini peneliti bisa melihat dan mempelajari bagaimana komunikasi antar budaya melakukan analisa makna dalam melakukan ritual, tradisi yang bukan dari Jawa.

Peneliti memiliki perhatian yang sama pada salah satu komponen komunikasi yaitu pesan yang muncul dalam tradisi. Jenis tradisi yang diteliti berbeda. Peneliti meneliti tradisi, ritual Nyadran, dan penulis meneliti tradisi Kedurai Agung. Sikap saling menghargai dari integrasi yang terjadi diantara peserta yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Makna lain dari ritual Kedurai Agung, yaitu makna pengucapan syukur kepada sang Pencipta yang telah memberikan kehidupan yang baik, hubungan yang tercipta antara manusia, Tuhan dan lingkungan. Makna ini memiliki hubungan timbal balik antara manusia, alam dan lingkungan. Penelitian penulis membantu peneliti untuk melihat tradisi dengan menggunakan komunikasi antar budaya, bagaimana memaknai pesan dari nyadran yang hendak peneliti lakukan.

Metodologi penelitian penulis menggunakan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif, yang menggambarkan hasil temuan dari para informan kunci. Metodologi kualitatif juga digunakan oleh peneliti dengan metode etnografi agar bisa membantu mendapatkan keterangan dari para informan kunci tradisi nyadran, langkah tahapan yang digunakan penulis membantu peneliti dalam tahapan di lapangan.

Kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Ichmi Yani Arinda (2014). Arinda melakukan penelitian di Bojonegoro dengan metode etnografi. Judul dari penelitian “ *Sedekah .Bumi (nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Saturejo, Bojonegoro* “. Dari hasil penelitiannya, Arinda menemukan makna dengan melakukan tradisi nyadran masyarakat di Bojonegoro merasa lebih dekat kepada sang Pencipta, jauh dari bala dan penyakit serta memperoleh hasil panen yang baik, memperkuat solidaritas diantara anggota masyarakat serta melestarikan budaya asli daerah.

Arinda memperoleh kesimpulan bahwa ritual, tradisi nyadran merupakan hasil kesepakatan bersama dari para penduduk untuk menyatukan kembali tradisi

budaya Jawa asli dengan nilai-nilai di dalam ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam mengajarkan perdamaian, saling toleransi dan penghargaan kepada tradisi yang sudah berjalan di dalam kehidupan masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan selalu memahami fenomena sosial realitas di masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Nyadran merupakan tradisi, ritual yang hidup di dalam kebudayaan masyarakat dan merupakan bentuk simbolisasi untuk terbentuknya perilaku masyarakat yang sesuai dengan norma yang sudah dilakukan terus menerus di dalam masyarakat, membentuk norma sosial perilaku masyarakat, dan sengaja dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Penelitian Arinda, menguatkan tujuan peneliti, bahwa nyadran meski dilakukan di daerah yang berbeda memiliki makna nilai yang baik, yaitu solidaritas dan harus disampaikan terus menerus, sebagai satu bentuk komunikasi kepada generasi ke generasi. Penelitian Arinda juga menyatakan bahwa ritual, tradisi nyadran merupakan tradisi yang berasal dari agama Islam dan tidak bertentangan dengan syariat Islam dan dipimpin oleh tokoh masyarakat agama Islam.

Penulis mendapat pengetahuan bahwa tradisi nyadran yang dilaksanakan bisa merupakan penyatuan atau kesepakatan bersama antara tradisi budaya Jawa asli dengan agama Islam, penyatuan nilai-nilai yang dianggap baik. Namun hal ini yang membedakan dengan nyadran di daerah penelitian peneliti, karena meskipun

nyadran memiliki makna yang baik namun tidak dipimpin hanya oleh tokoh agama Islam, namun dilaksanakan bersama tokoh agama Budha.

Metode dan tahapan di dalam melakukan penelitian oleh penulis memiliki kesamaan dan meyakinkan peneliti untuk melihat tradisi nyadran di Dusun Kemiri dengan lebih hati-hati. Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada peneliti bagaimana menyusun langkah-langkah dalam melakukan penelitian etnografi sekaligus bagaimana melakukan analisis etnografi. Peneliti menjadi lebih hati-hati dalam mempersiapkan pertanyaan dan langkah tahapan penelitian berdasarkan metodologi penulis di lapangan.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Megasari Noer Fatanti dan Siti Noer Tyas Tuti (2020) dengan judul : "*Interpretation of Nyadran Sonoageng As the Form of Ritual Communication of Sonoageng Villagers, Nganjuk Regency*". atau "*Intepretasi atas pelaksanaan nyadran di kabupaten Nganjuk*".

Fatanti, dan Tuti melakukan intepretasi nyadran dengan menggunakan teori komunikasi ritual James. W. Carey. Nyadran merupakan komunikasi tradisional, yang dilanggengkan makna ritual oleh para pihak sejak tahapan persiapan, pelaksanaan, sampai akhir dari ritual nyadran menjadi hal yang penting, dalam memelihara ingatan yang berkelanjutan.

Pemaknaan ritual nyadran di Sonoageng, adalah pengucapan syukur kepada sang Pencipta dan leluhur atas semua yang diberikan kepada masyarakat. Melalui metode etnografi, penulis menggunakan pendekatan etnografi baru yang

memusatkan pada penemuan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran dan tindakan.

Penelitian penulis dilakukan di Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk menemukan peran serta kelompok muda, kelompok perempuan dalam mempersiapkan pelaksanaan ritual nyadran. Selain itu juga ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan bukan hanya satu arah di dalam pelaksanaan ritual nyadran. Banyak makna digunakan dalam simbol dalam ritual nyadran di Sonoageng.

Di dalam penelitian Fatanti dan Tuti menemukan bahwa ritual nyadran digunakan untuk melindungi pengetahuan lokal dari masyarakat. Dengan memberikan fokus kepada aspek lokal, tradisi, ritual bertujuan untuk memelihara ingatan yang dimiliki secara bersama. Meskipun demikian menurut penulis masih diperlukan upaya publikasi agar pemeliharaan tradisi, ritual nyadran terus berlanjut dari waktu ke waktu.

Tradisi, ritual nyadran masih eksis di desa Sonoageng, dan penulis menyimpulkan bahwa hal penting untuk mengkomunikasikan tradisi, ritual nyadran untuk melindungi nilai-nilai yang dimaknai oleh para penduduk di desa Sonoageng. Tradisi, ritual nyadran, di mana agama memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan, penghargaan terhadap lingkungan. Hal ini menjanjikan satu bentuk kontribusi dari pengetahuan sosial, yang bukan saja melawan wacana global, namun juga bisa digunakan sebagai strategi manusia secara alamiah.

Penelitian yang dilakukan Fatanti dan Tuti, membantu penelitian peneliti untuk memahami makna ritual di dalam mengamati masyarakat Dusun Kemiri (Spradley,2006) mengorganisasikan budaya tradisi nyadran dan mengkomunikasikan pesan yang terkandung melalui komunikasi ritual dalam tradisi nyadran dan itu terwujud dalam pikiran dan tindakan para pelaku yang bisa diamati.

Metode etnografi komunikasi dengan semua langkah yang dilakukan di dalam penelitian Fatanti dan Tuti juga membantu peneliti untuk melakukan penelitian dengan tahapan dan menceritakan kembali cerita dari nara sumber di Dusun Kemiri sesuai dengan tahapan di dalam metode etnografi.

Persamaan yang ditemukan di dalam penelitian terdahulu dengan yang peneliti akan lakukan untuk mengamati nyadran, adalah melihat bagaimana pemaknaan nilai-nilai dalam nyadran disampaikan melalui pesan komunikasi. Peneliti mendapat pengetahuan bahwa nyadran yang dilaksanakan bisa merupakan penyatuan atau kesepakatan bersama antara tradisi budaya Jawa asli dengan agama Islam, penyatuan nilai-nilai yang dianggap baik melalui komunikasi antar budaya, komunikasi ritual .

Lokasi penelitian Fathanti dan Tuti berbeda dengan lokasi yang peneliti rencanakan, karena Fatanti dan Tuti melakukan penelitian di Kabupaten Nganjuk, yang merupakan wilayah Jawa Timur. Latar belakang budaya yang tidak sama dengan latar belakang di wilayah penelitian peneliti di Jawa Tengah, sehingga

komunikasi yang digunakan juga belum tentu sama dengan yang dilakukan di Dusun Kemiri, Getas, Kaloran, Temanggung.

Pemaknaan yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran dan tindakan. Berbeda dengan yang peneliti rencanakan, untuk mengetahui dan memaknai tindakan masyarakat dalam melaksanakan tradisi, ritual nyadran.

Keempat, adalah penelitian yang dilakukan oleh Zuliansyah, Muhammad, Alfin., Antoni dan Suryani (2017). Penulis ingin mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi dalam perspektif masyarakat Islam-Jawa melalui perilaku Sowon Kyai di wilayah Tebuireng-Cukir-Kabupaten Jombang berdasarkan adanya dominasi dan hegemoni keilmuan barat dalam perkembangan kajian Ilmu Komunikasi. Penelitian ini dilakukan karena adanya dominasi dan hegemoni barat di dalam kajian ilmu komunikasi.

Penulis menggunakan Paradigma *non western*, yaitu menggambarkan bagaimana perilaku komunikasi berangkat dari sebuah nilai yang berlaku di masyarakat. Perspektif teori komunikasi Asiasentris digunakan di dalam penelitian penulis karena segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem teori di dalam ilmu komunikasi memikirkan pengetahuan tentang nilai-nilai kebijakan dan kearifan dari tradisi timur/Asia, Metode kualitatif fenomenologi komunikasi dengan pemilihan informan *purposive sampling* dan *deviant case sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi perspektif Islam - Jawa lebih ditekankan pada tiga konsep, diantaranya *Barokah*, *Tawadlu*, serta merujuk pada

orang terdahulu. Dengan hasil tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi perspektif Islam - Jawa lebih menekankan pada lingkungan sekitar, serta penghormatan pada orang yang lebih bijaksana daripada sekedar persuasif dan transaksionis.

Penelitian penulis membantu peneliti untuk lebih memahami bahwa komunikasi dengan paradigma non *western* digunakan di masyarakat yang memiliki latar belakang etnis dan agama tertentu secara lebih mendalam dan memberikan makna yang lebih bermanfaat bagi dunia komunikasi.

Penulis menggunakan paradigma non *western*, sedangkan peneliti ingin melihat subyek penelitian menggunakan paradigma konstruktivis karena ingin memperlihatkan bagaimana tradisi, ritual dimaknai oleh masyarakat dengan nilai yang baru melalui inovasi baru tentang tradisi, ritual nyadran. Penulis menggunakan metode fenomenologi kualitatif komunikasi, berbeda dengan peneliti yang menggunakan metode etnografi untuk menggali lebih dalam makna tradisi, ritual nyadran menurut penduduk Dusun Kemiri. Lokasi penelitian penulis juga berbeda, penulis meneliti di Jombang Jawa Timur, dan peneliti melakukan penelitian di daerah Temanggung, Jawa Tengah.

Tradisi nyadran dimaknai oleh para pelaku di berbagai daerah penelitian, memiliki makna baik meskipun belum tentu sama nilai yang dimaknai, antara lain nilai penghargaan kepada leluhur, kepada Tuhan menciptakan kehidupan dan juga kepada alam semesta, makna *tepo seliro*, terjadi integrasi, toleransi dalam

pesan komunikasi, yang menunjukkan terjadinya komunikasi antar budaya dalam melakukan seluruh proses tradisi nyadran.

Dari penelitian terdahulu peneliti menemukan cara memahami makna yang bermacam-macam dengan baik di dalam pesan pada proses tradisi, baik yang terjadi di luar Jawa maupun tradisi yang dilaksanakan di Jawa. Tradisi, ritual nyadran juga dilakukan di beberapa wilayah di Jawa. Melalui penemuan makna tradisi nyadran dengan menggunakan komunikasi antar budaya dan metodologi penelitian kualitatif etnografi.

Peneliti melihat bahwa ada pesan nilai yang baik yang bisa disampaikan secara terus menerus, berkelanjutan di antara generasi dalam satu komunitas. Pesan nilai bermakna yang baik ini menurut penulis penting untuk disampaikan dalam menjaga hidup komunikasi damai di masyarakat agar tercapai harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan dengan penelitian tradisi, ritual nyadran di beberapa tempat yang lain adalah pelaksanaan tradisi, ritual nyadran dipimpin oleh salah satu latar belakang budaya agama Islam, sedangkan tradisi, ritual nyadran di Dusun Kemiri, Temanggung dipimpin oleh dua orang yang memiliki latar belakang budaya agama yang berbeda.

2.2. Landasan teori komunikasi yang digunakan untuk memahami ritual, tradisi nyadran

Menurut Harold D. Laswell (1948; Rustan, 2017) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media

yang menimbulkan efek tertentu. Dari pernyataan Laswell bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan media tertentu kepada penerima pesan. Komunikasi dianggap berhasil jika makna pesan yang disampaikan diterima penerima pesan sama dengan yang dimaksudkan

Menurut Harold D. Laswell (1948; Rustan 2017) proses komunikasi memiliki lima elemen penting, yaitu pengirim pesan/komunikator, pesan, media, penerima pesan/komunikan, ada dampak yang muncul. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bisa memberikan dampak melalui media yang digunakan. Tradisi, ritual nyadran adalah media komunikasi yang bisa digunakan untuk mendapatkan makna di dalam pesan yang disampaikan.

Stephen menyatakan bahwa komunikasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana orang - orang bersikap dalam menciptakan, menukar, dan mengartikan pesan-pesan. Dibutuhkan intepretasi untuk menjelaskan makna dari satu komunikasi yang terjadi (Littlejhon, 2009).

Peneliti menggunakan dua teori komunikasi, antara lain, komunikasi antar budaya Metateori Asiasentris, komunikasi ritual, dan pentingnya makna di dalam pesan yang disampaikan melalui ritual, tradisi nyadran di Dusun Kemiri.

2.2.1. Metateori Komunikasi antar budaya Asia Sentris.

Metateori menurut Littlejohn (2009) adalah teori-teori yang coba dikembangkan secara lebih beragam, besar (meta) yang khusus untuk keberagaman budaya atau agama dengan menggarisbawahi konsep- konsep dan susunan teoritisnya lebih luas di dalam penggunaan dan penafsiran komunikasi.

Menurut Yoshitaka Miike (2003) metateori merupakan teori yang luas karena bisa memberikan perkembangan interpretasi yang lebih baik, pengertian yang mendalam dan bisa digunakan secara efektif untuk memberikan makna kepada tujuan dan interaksi manusia.

Melalui Komunikasi Asia Sentris, diharapkan bisa menempatkan nilai dan cita - cita budaya Asia di pusat penelitian Asia bukan lagi sebagai obyek namun sebagai subyek dari penelitian. Melalui penelitian metateori alternatif ini berusaha menuntun penelitian dengan menggunakan sumber-sumber bahasa sehari-hari, filosofi agama Asia dan pengalaman sejarah.

Komunikasi merupakan hasil dari kebudayaan, dan demikian juga sebaliknya bahwa budaya bisa terbentuk karena terjadinya komunikasi, hal ini disampaikan oleh Disnayake (2003) bahwa komunikasi merupakan hal penting di dalam dinamika kehidupan masyarakat. Hal yang sama disampaikan oleh Edward T. (Hall, 1959) terdapat hubungan yang erat antara komunikasi dan budaya di dalam interaksi sosial. Komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi.

Memiliki arti bahwa budaya menjadi bagian komunikasi, dan komunikasi turut menentukan, memelihara dan mengembangkan budaya, serta meneruskan budaya secara berkelanjutan. Kebudayaan memiliki kompleksitas yang menyeluruh, yang di dalamnya memuat pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat isitiadat dan kemampuan lain yang diperolehnya di dalam kehidupan bermasyarakat disebut Edward Burnett Tylor (Kurnia, 2016).

Kebudayaan mengandung makna yang norma sosial, agama maupun ilmu pengetahuan maupun seni artistik yang menjadi ciri khas masyarakat tertentu, yang bisa merupakan hasil karya dan rasa cipta masyarakat menurut Selo Sumarjan (Kurnia, 2016). Dari definisi kebudayaan dan komunikasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan dengan makna yang dalam merupakan hasil dari interaksi sosial di dalam masyarakat dengan menggunakan komunikasi.

Muatan di dalam budaya sungguh luas, yaitu pengetahuan, kesenian, kepercayaan, adat istiadat yang mengandung norma sosial, agama dan menjadi ciri khas masyarakat tertentu diharapkan terjadi keberlanjutan budaya dengan saling memahami persepsi secara lebih luas. Komunikasi antar budaya mengandung pertukaran pesan dan interpretasi makna pesan dalam satu konteks antar budaya, yang tidak dibatasi oleh waktu dan ruang saat ini namun memiliki keterkaitan dengan masa lalu, hal ini disampaikan Paul Ricouer (Batmomolin, 2020).

Komunikasi antar budaya di dalam prosesnya memiliki hubungan antara orientasi dan dimensi terhadap subyek penelitian. Kebudayaan tidak saja dipandang sebagai adat istiadat, namun lebih merupakan pemahaman persepsi terhadap diri sendiri, orang lain, bahkan persepsi terhadap ruang, waktu, lingkungan dan orang atau interaksi dengan orang lain (Liliweri, 2011).

Komunikasi antar budaya memberikan perhatian utama pada komunikasi dan budaya adalah keberagaman, dan metode yang digunakan di dalam komunikasi baik kelompok sosial atau di dalam masyarakat. Sehingga hasil dalam

metode komunikasi yang dihasilkan di dalam interaksi sosial bisa memberikan makna yang dimaknai bersama oleh anggota kelompok sosial atau di dalam masyarakat.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti mencoba memaknai, bahwa di dalam komunikasi antar budaya terjadi interaksi di antara orang, dan lingkungan yang memiliki pemahaman dan latar belakang yang berbeda, ruang, waktu. Budaya memiliki makna yang luas dan dalam, bukan saja tentang adat istiadat, tradisi, namun juga termuat pengetahuan, kesenian, kepercayaan, norma sosial, agama yang merupakan ciri khas dari masyarakat dan diharapkan terjadi pemeliharaan atas budaya yang memiliki pemahaman secara luas dan memiliki keterkaitan dengan masa lalu, dan diharapkan berkelanjutan ke masa mendatang.

Komunikasi antar budaya Asiasentris merupakan bentuk perhatian para peneliti kajian ilmu komunikasi dengan mendasarkan sistim teori atau pemikiran di dalam ilmu komunikasi baik konsep, dalil dan sumber pengetahuannya berdasarkan kearifan tradisi budaya Asia (Miike, 2003).

Selain Yoshitaka Miike, maka beberapa peneliti dari berbagai daerah di Asia juga memberikan perhatian terhadap komunikasi Asiasentris, antara lain pertama, peneliti dari Hui Chi Chang dari China pada tahun 1991 yang melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal China dan resolusi konflik. Kedua, William G. Kirkwood peneliti dari India pada tahun 1990 melakukan penelitian dengan menggunakan cara *Rasa* dari India untuk komunikasi drama dan puisi. Ketiga, June Ok Yum peneliti dari Korea pada tahun 1987 melakukan

penelitian komunikasi dengan menggunakan gaya Korea maka bisa memahami komunikasi interpersonal Korea (Utari, 2012) .

Menurut Dissanayake (2003), Asiasentris pertama, membuat para peneliti ilmu komunikasi mampu memikirkan pengetahuan berdasarkan pada pengalaman yang lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi lingkungan sosial budaya yang ada di daerah di luar negara barat. Kedua, dengan menggunakan perspektif Asia, akan membuat para peneliti lebih terhubung secara produktif dengan peneliti secara umum baik dari negara timur dan barat.

Menurut Birowo (2018) bahwa pengembangan ilmu komunikasi berprespektif Asia yang berdasar konteks lokal maka fenomena komunikasi yang dipahami akan semakin lengkap. Kekuatan riset yang berdasar pada konteks lokal akan membawa para akademisi komunikasi pada ilmu yang lebih sesuai dengan kebutuhan di aras lokal dan ada berbagai perspektif yang dapat digunakan.

Yoshitaka Mikee (2003), komunikasi antar budaya dengan menggunakan sudut pandang Asia dan menempatkan nilai budaya dan konsep Asia di dalam pusat penelitian untuk melihat fenomena komunikasi Asia dengan menyoroti aspek komunikasi dalam konteks budaya, bahasa, tradisi agama – filosofi, dan pengalaman sejarah sebagai sumber daya penting dalam melakukan penelitian.

Metateori Asiasentris, menurut Yoshitaka, memberikan sudut pandang yang memperhatikan obyek penelitian pada beberapa hal, yaitu pelestarian nilai-nilai budaya melalui cara-cara komunikasi, mencari tahu dengan mendalam pembebasan spiritual melalui komunikasi, menggambarkan berbagai visi harmoni

diantara hubungan yang rumit, dan melihat kebutuhan dan masalah komunikasi antar budaya melalui sudut pandang Asia.

Teori komunikasi yang disampaikan Yoshitaka bisa peneliti gunakan untuk mengamati proses nyadran dengan interpretasi lebih luas. Tradisi, ritual nyadran yang merupakan hasil budaya dari interaksi sosial manusia, pada awalnya muncul merupakan terusan dari tradisi pada jaman Hindu dan diteruskan pada jaman Islam dan menjadi bagian tradisi Jawa yang dijaga keberlanjutannya oleh agama Islam.

Empat hal yang menjadi pusat perhatian pada komunikasi antar budaya dengan sudut pandang budaya dan konsep Asia. Pertama, upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya Asia dan model-model komunikasi. Melalui nilai positif dalam budaya diharapkan mampu mempertajam kehidupan komunikasi manusia.

Model komunikasi yang dahulu tidak begitu baik dengan menggunakan nilai budaya menjadi komunikasi yang lebih baik antara manusia di dalam kehidupan sehari-harinya. Upaya untuk mempertajam komunikasi antar budaya memerlukan waktu yang lama dan upaya klarifikasi dalam memperjuangkan agar tidak muncul kesalahpahaman dalam memaknai budaya sambil memiliki kesetiaan dan komitmen agar bisa meningkatkan penelitian.

Kedua, kebebasan yang mengikuti ketika seseorang menyerahkan rasa individualnya dan meninggalkan hal-hal materi melebur menjadi satu dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, ada interaksi yang mampu dan bisa

menghubungkan semua orang, termasuk menghubungkan dengan alam melalui praktek komunikasi dan komunikasi tradisional.

Ketiga, harmoni yang bisa dicapai di dalam interaksi yang semakin rumit, dimaknai secara lebih luas dan menyeluruh, hubungan diantara manusia, lingkungan dan alam, dengan memperhatikan tingkatan yang terjadi di alam dan beradaptasi di dalam perubahan yang terjadi untuk mencapai nilai yang lebih baik, lebih tinggi dan harmoni dari diri sendiri maupun terhadap alam.

Keempat, berguna untuk melihat permasalahan, kebutuhan dan solusi dalam konteks lokal, sehingga memiliki daya guna yang tinggi bagi masyarakat pengguna baik dari Asia atau luar Asia. Asia sendiri tidak bebas dari kepentingan dalam komunikasi dengan keunikan, isu dan masalah sosial budaya.

Peneliti ingin mencari tahu bagaimana proses terjadinya komunikasi tradisi nyadran yang bisa menghubungkan orang di Dusun Kemiri, dalam melaksanakan tradisi nyadran sebagai realitas dari spiritual masyarakat Dusun Kemiri. Bagaimana hubungan antara manusia, manusia dengan alam yang berguna untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, dan upaya penerusan budaya kepada generasi di masa mendatang.

Menurut Yoshitaka Miike (2003), komunikasi antar budaya metateori Asiasentris bisa membangun konsep hubungan antara manusia dengan alam, mengeksplorasi nilai budaya sehingga bisa menjawab dan mengungkapkan struktur budaya dan nilai budaya di dalam proses komunikasi. Konsep yang bagus jika bisa melihat hal baru, atau melihat hal lama dalam cahaya yang baru.

Penemuan “kebaruan” berbasis dari ide lama sebagai satu “ide yang dibarukan” meskipun berasal dari sesuatu yang berakhir kemarin, dan ide muncul hari ini, maka akan memulai melakukan satu hal yang baru esok hari.

Dimensi komunikasi antar budaya metateori Asiasentris yang bisa mempertajam inti percaya dan nilai dari hubungan manusia dan tradisi filosofi agama Asia yang tidak bebas dari ketidaksempurnaan, agar lebih berhati-hati dalam meneruskan di masa mendatang. Bergabungnya masyarakat dari luar wilayah dengan latar belakang berbeda bisa membawa kebingungan dan perbedaan di dalam masyarakat, sehingga diperlukan toleransi dan keterbukaan, sehingga bisa meminimalisir konflik budaya dalam mencapai komunikasi harmoni.

Mengacu kepada penderitaan dan pengalaman manusia di masa lalu, sehingga masukan yang memiliki perpektif filosofi religius dapat menjadi satu masukan yang menguntungkan di masa mendatang dan tidak mengulang kesalahan yang sama dengan yang terjadi di masa lalu.

Sesuai dengan pendapat beberapa ahli komunikasi, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang komunikasi antar budaya memberi perhatian lebih kepada perbedaan latar belakang budaya (pengetahuan, pendidikan, desa kota, agama). Melalui ritual, tradisi dapat menunjukkan kebaikan dan tercermin di dalam perilaku sehari-hari melewati ruang dan waktu untuk mencapai harmoni dalam kehidupan.

Peneliti ingin menggunakan teori antar budaya dari sudut pandang Asiasentris, sehingga bisa melihat proses, dan tujuan komunikasi dari tradisi, ritual nyadran di Dusun Kemiri, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten

Temanggung. Apakah pesan perdamaian dalam tradisi nyadran bisa dilihat efektifitas kerjanya.

2.2.2. Komunikasi ritual

Komunikasi memiliki empat fungsi menurut William I. Gordon (Mulyana, 2019), salah satunya adalah fungsi komunikasi ritual yang dilakukan oleh sekelompok orang/ komunitas/ secara kolektif. Sepanjang tahun kita di Pulau Jawa melakukan banyak upacara/perayaan mulai dari kelahiran sampai kematian yang dilakukan oleh sekelompok orang/komunitas/masyarakat.

Menurut Carey komunikasi ritual selalu memiliki ciri berbagi, partisipasi, asosiasi, pengikut, dan kepemilikan bersama atas keyakinan kepercayaan yang sama.. “ *In a ritual definition, communication is linked to term such as sharing, participation, association, fellowship and the possession of a common faith:* Perspektif ritual, komunikasi memiliki kaitan berbagi, partisipasi, merupakan perkumpulan asosiasi, persahabatan dan kepemilikan bersama atas satu keyakinan iman yang sama (Carey, 2009).

Komunitas yang melakukan rangkaian tradisi, ritual tersebut kembali meneguhkan kerelaan mereka untuk melepaskan egonya dan membangun komitmen bersama pada tradisi, ritual yang dilakukan. Tradisi, ritual diyakini memberikan rasa nyaman, tertib dan merekatkan hubungan diantara anggota komunitas dengan perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri.

Di dalam pengertian tradisi, ritual maka komunikasi merupakan unsur budaya yang memiliki fungsi untuk menjalin hubungan atau berinteraksi sosial dengan sesama manusia, secara turun temurun. Menurut James W. Carey dalam buku Denis (McQuail, 2011) seseorang yang ahli di bidang komunikasi menggunakan perspektif budaya di dalam berkomunikasi, dengan tujuan untuk membangun komunitas.

Proses komunikasi tidak sekedar mengirim dan menerima pesan semata, namun ada unsur menjaga dan memelihara nilai dan norma yang telah terbentuk sejak dahulu. Sehingga komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai satu bentuk komunikasi yang dimiliki bersama dan memiliki tujuan untuk memelihara nilai dari suatu norma dalam masyarakat secara bersama-sama, secara partisipasi dan kerjasama (Carey, 2009).

Proses komunikasi simbolik untuk memproses produksi, memelihara dan mengubah realitas, merupakan bentuk komunikasi (Carey, 2009). Simbul dan teks perlu diterjemahkan maknanya melalui pendekatan intepretasi untuk mengetahui pemaknaan personal di dalam kelompok budaya. Realitas sosial akan terbentuk dari pemaknaan personal terhadap fenomena melalui interaksi simbolik akan membentuk proses penciptaan, pemodifikasian kebudayaan.

Komunikasi ritual dari definisi di atas, tersimpul, bahwa komunikasi ritual adalah bentuk komunikasi yang dilakukan bersama/berkelompok dengan berbagi dan partisipasi, untuk memelihara nilai dan norma di dalam masyarakat, yang bisa mengubah realitas tergantung kepada waktu, dan ruang. Merupakan bentuk

pelestarian makna sosial yang tidak memiliki maksud untuk memaksa namun lebih kepada berbagi hal yang dipercaya.

Nyadran merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sudah dimiliki bersama dan memiliki tujuan bersama dari masyarakat Dusun Kemiri. Peneliti ingin mengamati makna ritual, tradisi nyadran di Dusun Kemiri mampu memelihara nilai-nilai tradisi, ritual yang baik. Bagaimana proses persahabatan, partisipasi dan berbagi dimaknai di dalam proses tradisi, ritual nyadran Dusun Kemiri.

Peneliti ingin menggunakan teori komunikasi ritual untuk melihat salah satu hal penting dalam teori ini adalah adanya partisipasi para pelaku, apakah pelaku tradisi, ritual nyadran Dusun Kemiri juga memiliki semangat partisipasi yang sama? Apakah tradisi nyadran menimbulkan kenyamanan dan ketertiban bagi komunitas di Dusun Kemiri.

2.2.3. Makna

Definisi makna menurut Littlejohn (2017) menyatakan bahwa makna menjadi penting di dalam penyampaian pesan melalui media. Kedua elemen komunikasi merupakan satu rangkaian bagi tercapainya tujuan komunikasi yang efektif bekerja di masyarakat. Makna diciptakan dan ditafsirkan dengan aturan, yang digunakan dalam komunikasi secara terus menerus (West, 2017). Bahwa ada aturan yang memandu komunikasi kita dengan orang lain, sekaligus menafsirkan pendapat kita tentang apa yang dikomunikasikan orang lain. Manusia mencoba

mencapai koordinasi dengan mengelola pesan dan mengartikan makna yang muncul.

Makna menurut Burhan Bungin (2006) memberikan tafsiran pada sesuatu, atau perilaku seseorang, menafsirkan makna menjadi hal penting. Penafsiran makna dari pesan yang disampaikan seseorang menjadi sangat subyektif sifatnya karena ditentukan oleh konteks sosial pada saat komunikasi tersebut dilakukan.

Di dalam tradisi Yunani Kuno, terjadi tiga penggalan makna, yaitu mengatakan, menjelaskan dan menerjemahkan. Friederich Schleirmacher (Kurnia,2016) pemahaman mempunyai dua dimensi dasar, pertama penafsiran gramatikal, yang mengatur batasan tertutup di dalam pemahaman, sehingga muncul kemungkinan penafsiran negatif. Kedua, penafsiran positif, penafsiran psikologis, karena untuk memahami satu teks/kejadian menggunakan latar belakang dan kegiatan sosial pada saat teks atau kejadian tersebut terjadi yang bisa melahirkan wacana.

Media merupakan satu elemen komunikasi yang merupakan hal penting karena digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, baik melalui komunikasi verbal ataupun non verbal. Makna di dalam komunikasi bisa diperoleh melalui pesan yang disampaikan dengan sarana media komunikasi. Media menjadi penting dalam penyampaian pesan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dengan latar belakang kehidupan manusia, jika tidak ada media maka nilai yang dimaksud tidak akan muncul dalam pesan dan tidak tersampaikan kepada khalayak lebih luas.

Komunikasi yang terjadi di masyarakat merupakan satu bentuk aktivitas sosial dan merupakan satu bentuk interaksi sosial yang menggunakan media di dalam penyampaian pesan dan memberikan makna di dalam penyampaian pesan yang dilakukan di dalam interaksi sosial baik perseorangan, kelompok menurut Auguste Comte (Bungin,2006). Pemaknaan satu komunikasi merupakan modifikasi dari proses penafsiran yang digunakan orang dalam kaitan dengan berbagai hal yang dihadapi orang tersebut di dalam proses komunikasi dengan memetakan secara berulang kebudayaan, dan merujuk pada peta kebudayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses komunikasi yang terjadi dan bagaimana dimaknai biasanya dipengaruhi beberapa faktor yang juga bisa mempengaruhi proses penafsiran sikap dan pengertian oleh sesama individu atau oleh kelompok. Faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati menurut Soedjono (Mahadi, 2017). Menurut James Spradley (2006) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan satu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki dan dipertahankan dan didefinisikan dalam konteks orang berinteraksi. Meski demikian makna yang muncul dari interaksi yang terjadi tidak lepas dari kehidupan sosial komunitas mereka yang khas.

Norma sosial muncul di dalam interaksi sosial yang terjadi melalui komunikasi, yang merupakan hal penting karena mengandung satu makna, bentuk aturan bersama (Ahmadi, 2002). Norma sosial bisa menjadi harapan dari setiap anggota kelompok, untuk bertingkah laku menurut kelaziman dan dalam menghadapi situasi tertentu (Mahadi, 2017). Melalui tanda informasi dalam tradisi,

ritual memberikan akibat bagi masyarakat dari kebudayaan lain dapat memahami, belajar dan menghayati makna dari kesenian, tradisi, ritual yang dilaksanakan. Media komunikasi diperlukan dalam rangka untuk menyampaikan pesan komunikasi.

Definisi komunikasi menurut Berlo, memberikan model *Source Message Channel Receiver* (Mulyana, 2017:162). Ada media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima pesan, media yang digunakan bisa saja bersifat modern maupun bersifat tradisional, dengan tujuan agar penerima pesan bisa memahami isi pesan yang dikirim.

Media tradisional, merupakan sistem komunikasi yang memiliki tanda informasi di dalam pertunjukan, tradisi, konteks kejadian tradisional, di mana orang dari sistem kebudayaan lain dapat mempelajari, memahami ekspresi verbal dari material yang ditampilkan. Melalui simbol yang muncul di dalam pesan dan disampaikan melalui media tradisi, ritual nyadran, masyarakat berupaya memahami makna dari simbol yang disampaikan tersebut.

Komunikasi bisa bekerja dengan efektif jika orang yang menafsirkan pesan memiliki makna yang sama dengan apa yang dimaksudkan oleh orang yang **mengirimkan pesan (Priandono,2016:67)**. Menurut Lappako (Priandonono, 2016: 181) komunikasi bersifat rumit, sehingga tidak bisa dilakukan kuantifikasi kontribusi pesan non verbal terhadap pesan verbal tetapi pesan non verbal cenderung memberikan makna lebih besar dari apa yang disadari orang.

Komunikasi non verbal merupakan proses komunikasi yang mendorong secara lebih makna dari komunikasi.

Ritual, tradisi nyadran merupakan satu kegiatan yang dilakukan satu kali di Dusun Kemiri, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, yang dilakukan pada saat awal puasa, atau bulan Ruwah. Masyarakat Dusun Kemiri berada dalam satu komunitas masyarakat global yang juga masih mempertahankan tradisi, ritual nyadran selama ini.

Teori yang dikemukakan para ahli mengenai arti makna dalam satu komunikasi menunjukkan pentingnya pemahaman satu proses komunikasi yang dilakukan baik verbal dan non verbal, namun di dalam komunikasi non verbal lebih mendorong makna komunikasi yang lebih besar dari yang disadari orang .

Makna menurut Yoshitake Miike (2003) harus melalui sudut pandang atau obyek yang berkaitan dengan Asia. Harmoni di dalam kehidupan bisa dicapai di dalam kehidupan komunikasi dengan melihat proses tradisi, ritual, keyakinan terhadap dan penghargaan terhadap alam. Tradisi ini hanya dimiliki oleh orang yang berasal dari Asia, sehingga pemaknaan terhadap tradisi, ritual ini akan membawa kehidupan ke arah yang positif atau lebih baik.

Melalui pemahaman makna tradisi, ritual nyadran yang merupakan satu bentuk komunikasi non verbal yang memerlukan pemahaman lebih dari beberapa para pihak yang terlibat di dalam proses komunikasi yang terjadi, menjadi sangat

penting untuk dilakukan satu upaya pemahaman makna bersama untuk mencapai harmoni oleh peneliti.

Makna tradisi, ritual nyadran disampaikan melalui unsur-unsur di dalam komunikasi, yaitu pesan dan media. Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, yang berbentuk cerita, mitos tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut kehidupan seperti religi, pengobatan, sistem nilai, kepercayaan, tradisi dan upacara adat yang dianut di dalam hidup manusia.

Teori-teori tersebut relevan dengan topik penelitian ini karena melalui komunikasi Asiasentris dan komunikasi ritual bisa dipahami makna yang mengandung nilai yang baik dari media tradisi, ritual nyadran yang menyampaikan makna pesan yang dimaknai para penduduk Dusun Kemir. Peneliti bisa melihat dan mempelajari proses tradisi nyadran dan melihat makna dari komunikasi antar budaya yang membawa makna positif dalam pesan yang disampaikan melalui budaya.